DAMPAK PENERAPAN *SEGREGASI GENDER* TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTSN 1 KOTA PAYAKUMBUH

Anggeni Junita[1], Alimir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : anggenij@gmail.com[1], alimir@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Kebijakan pemisahan kelas berbasis gender (*segregasi gender*) saat ini menjadi salah satu strategi alternatif dalam mengatasi krisis moral siswa yang berada dalam fase remaja. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kesempurnaan akhlak siswa. MTsN 1 Kota Payakumbuh menerapkan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran serta beberapa kegiatan sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan siswa yang memiliki akhlak kurang baik dan tidak mematuhi aturan penerapan segregasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan segregasi gender terhadap akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan kebijakan tersebut di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, wali kelas, wakil kepala bidang kesiswaan, dan guru bidang studi Akidah Akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan segregasi gender memberikan dampak positif dan negatif terhadap akhlak siswa. Dampak positif yang ditemukan antara lain: membentuk akhlak sopan santun dalam pergaulan, menumbuhkan akhlak malu dan menjaga diri, serta membentuk akhlak hormat kepada guru. Adapun dampak negatif yang ditemukan yaitu kurangnya akhlak sosial siswa dalam berinteraksi dengan lawan jenis serta munculnya sikap berprasangka buruk. Secara keseluruhan, penerapan segregasi gender di MTsN 1 Kota Payakumbuh memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa, terutama dalam menjaga adab pergaulan sesuai nilai-nilai Islam, meskipun tetap terdapat beberapa dampak sosial yang perlu menjadi perhatian pihak sekolah.

Kata Kunci : *Dampak, Penerapan Segregasi Gender, Akhlak Siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk manusia yang bermoral, berkarakter, dan bermartabat (Fuadi, 2021). Sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter kuat, selaras dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat, sekaligus diakui secara global. Di Indonesia, cita-cita ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses ini, siswa diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Latief, 2021).

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki orientasi dan tujuan yang lebih luas serta transendental, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Zakiah Daradjat (dalam Munardji, 2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian manusia yang melibatkan perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Dengan demikian, esensi pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada murid, melainkan sebuah sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral, etika, serta perilaku islami secara utuh (*transfer of values*).

Namun, realitas pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara idealita tujuan pendidikan dengan kondisi objektif di lapangan. Fenomena dekadensi moral atau kemerosotan akhlak di kalangan pelajar akhir-akhir ini berada pada tahap yang memprihatinkan. Maraknya kasus tawuran antarpelajar, *bullying* (perundungan), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tindakan main hakim sendiri, hingga hilangnya rasa hormat atau pelecehan terhadap guru menjadi indikator nyata perlunya upaya ekstra dalam membenahi sistem pendidikan (Taulabi & Mustofa, 2019; Warasto, 2018).

Menanggapi fenomena ini, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak pada hakikatnya adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan atau perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran atau niat yang disengaja. Jika kondisi jiwa tersebut tertanam kuat dan memicu perbuatan terpuji, maka disebut akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*). Sebaliknya, jika memicu perbuatan tercela, maka disebut akhlak yang buruk (*al-akhlak al-madzmumah*) (Al-Lathif, 2020). Mengingat krusialnya pembentukan jiwa ini, pendidikan menjadi tanggung jawab kolektif. Orang tua, guru, masyarakat, serta kepemimpinan kepala sekolah melalui manajemen lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan visi pembentukan akhlak tersebut (Laksono dkk., 2025).

Salah satu faktor yang ditengarai memicu penyimpangan perilaku siswa di sekolah adalah perencanaan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Mayoritas sekolah di Indonesia menerapkan sistem kelas koedukasi (menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan), yang meningkatkan intensitas interaksi dan pertemuan antarlawan jenis tanpa batasan yang ketat (Rahmadhea, 2022). Sebagai alternatif solutif, kebijakan pemisahan kelas berbasis gender atau *segregasi gender* mulai dipertimbangkan. Kebijakan ini merupakan upaya menata manajemen kelas dengan memisahkan ruang belajar siswa laki-laki dan perempuan demi menegakkan syariat Islam yang mengatur interaksi antarlawan jenis (AR & Subaidi, 2019; Hidayati, 2019).

Secara teologis, kebijakan menjaga jarak interaksi ini berlandaskan pada Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ .وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya……"* (Departemen Agama, 2020).

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka (2015) memaparkan bahwa Allah memberikan syahwat kepada manusia agar keberadaannya di bumi tidak punah. Namun, dorongan alami ini harus dikendalikan. Laki-laki diperintahkan untuk menahan pandangan agar pandangan pertama yang tidak disengaja tidak berlanjut pada pandangan kedua. Begitu pula bagi perempuan, mereka diwajibkan menjaga pandangan, kesopanan, menjaga kemaluan, tidak memamerkan perhiasan kecuali yang biasa tampak (seperti muka dan telapak tangan), serta menjulurkan kerudung hingga menutup dada. Ayat ini memberikan pedoman moral yang sangat relevan dengan konsep segregasi gender di sekolah. Kebijakan ini meminimalkan interaksi non-akademik yang tidak perlu antarlawan jenis, sehingga menumbuhkan rasa malu (*haya'*), adab, dan fokus belajar yang lebih maksimal (Ilham dkk., 2020).

Secara historis dan empiris, gagasan ini sejalan dengan pemikiran Al-Qabisi, seorang pemikir pendidikan Islam klasik yang menolak keras pencampuran siswa laki-laki dan perempuan di *Kuttab*. Ia mengkhawatirkan fase pubertas (*muhariqah*) remaja yang jiwanya belum stabil akan memicu hal-hal negatif jika mereka digabungkan dalam satu ruang (Arifin, 2018). Pada konteks kontemporer, penelitian Indi Puspitasari (2017) di MTs Hudatul Muna Terpadu Ponorogo membuktikan bahwa kelas terpisah terbukti efektif meningkatkan kemandirian tingkah laku dan rasa tanggung jawab siswa, khususnya siswa laki-laki. Di Kota Payakumbuh, salah satu madrasah di luar pesantren yang konsisten menerapkan sistem kelas terpisah sejak tahun 2017 adalah MTsN 1 Kota Payakumbuh. Kebijakan manajemen peserta didik ini sengaja diambil sebagai langkah preventif terhadap penyimpangan perilaku akibat pergaulan bebas, sekaligus ikhtiar memaksimalkan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Meskipun sistem ini telah berjalan cukup lama, hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada Senin, 27 Oktober 2025 di MTsN 1 Kota Payakumbuh, menunjukkan adanya dinamika pergaulan yang belum sepenuhnya ideal. Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa interaksi antarlawan jenis secara tidak langsung tetap memengaruhi fokus siswa. Sebagai contoh, ketika siswa perempuan melintas di depan kelas atau area umum, konsentrasi sebagian siswa laki-laki langsung terpecah untuk memperhatikan mereka. Di sisi lain, siswa perempuan terindikasi sengaja sering meminta izin ke toilet hanya agar dapat melewati area kelas siswa laki-laki yang letaknya berdekatan. Bahkan, saat pelaksanaan ibadah shalat Zuhur berjamaah, konsentrasi sebagian siswa perempuan tampak terbagi karena tergesa-gesa ingin melihat siswa laki-laki yang selesai shalat lebih awal. Bertolak dari fenomena dan dinamika pergaulan di atas, kebijakan pemisahan kelas ini memerlukan kajian mendalam untuk mengevaluasi efektivitasnya secara riil di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan

judul: "Dampak Penerapan Segregasi Gender terhadap Akhlak Siswa di MTsN 1 Kota Payakumbuh".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan bersumber dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen resmi lainnya. Penggunaan metode deskriptif ini secara khusus dimaksudkan untuk mengungkap sekaligus menyajikan gambaran objektif mengenai keadaan atau fenomena riil yang melekat pada objek yang sedang diteliti (Faisal, 2011). Lebih lanjut, metode penelitian kualitatif diterapkan sebagai pendekatan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena secara alamiah (*natural setting*).

Pendekatan kualitatif secara prinsip menekankan pada pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang natural secara holistik dan rinci (Sulistiyo, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai dampak penerapan segregasi gender terhadap akhlak siswa di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Seluruh hasil temuan lapangan dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk persentase atau angka statistik, melainkan dikemas secara naratif-deskriptif guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas dan implikasi nyata dari pemisahan kelas tersebut terhadap pembentukan akhlak siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTsN 1 Kota Payakumbuh

MTsN 1 Kota Payakumbuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam negeri tingkat menengah pertama formal yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Sei. Panago, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Madrasah ini mengantongi Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121113760001 dan telah terakreditasi A. Didirikan dan mulai beroperasi secara resmi pada tahun 1978 di atas tanah milik pemerintah seluas 7.263 M² dengan total luas bangunan mencapai 4.306 M². Secara administratif pajak, madrasah ini memiliki NPWP 00.072.449.2-204.000 dan saat ini dipimpin oleh Dra. Hj. Ermita, M.M.Pd.

1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Kota Payakumbuh

Secara historis, MTsN 1 Kota Payakumbuh merupakan institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang lahir dari likuidasi atau pecahan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Payakumbuh. Peralihan status ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1978 tertanggal 16 Maret 1978. Pada awal operasionalnya, madrasah ini dipimpin oleh putra daerah Koto Nan Ampek, Bapak Zuhir Zainudin, dengan daya tampung awal sembilan lokal untuk masing-masing tingkatan kelas. Sejak awal berdiri, madrasah ini menjadi institusi favorit bagi masyarakat Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota karena keunggulannya dalam menekankan pembinaan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Dinamika kepemimpinan madrasah terus berlanjut guna menjaga kesinambungan mutu pendidikan. Sejak tahun 1978 hingga saat ini, kepemimpinan madrasah dicatat secara terperinci dalam beberapa periode sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan	Keterangan / Capaian Utama
1	Zuhir Zainudin	16 Maret 1978 - 01 Juli 1985	Perintisan awal pasca-pecahan PGAN
2	Faisal Zein	02 Juli 1985 - 09 September 1991	Juara MTQ, Qasidah, & Jambore Nasional
3	Drs. Yousrizal Umar	10 September 1991 - 30 Juli 1998	Pengembangan mutu kelembagaan
4	Drs. Kasman Mukhtar	01 Agustus 1998 - 25 Februari 2002	Penguatan manajemen internal
5	Drs. H. Alimin Jalil, M.M.Pd	26 Februari 2002 - 12 Juni 2011	Peningkatan prestasi tingkat provinsi & nasional
6	Alex Sandra, S.Ag., M.M.Pd	13 Juni 2011 - 06 Juni 2013	Pengembangan inovasi kurikulum madrasah
7	Sahidin, S.Ag	07 Juni 2013 - 31 Juli 2020	Inisiasi kebijakan kelas terpisah (2017)
8	Dra. Hj. Ermita, M.M.Pd	01 Agustus 2020 - Sekarang	Penyusunan visi Indonesia Emas 2045

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi: Mewujudkan warga madrasah yang rukun, mashlahat, cerdas, dan berwawasan lingkungan bersama Indonesia maju menuju Indonesia Emas 2045.

b) Misi: (1) Menumbuhkan sikap rukun dan toleran melalui pembinaan karakter berbasis moderasi beragama; (2) Mewujudkan lingkungan madrasah yang mashlahat melalui pelayanan pendidikan adil dan inklusif; (3) Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial melalui pembelajaran aktif-kreatif; (4) Menanamkan kepedulian lingkungan hidup berbasis ekoteologi menuju madrasah ramah lingkungan (*eco-school*); (5) Menjalin kemitraan strategis dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

c) Tujuan: Menanamkan nilai kerukunan; membentuk pribadi yang bermanfaat (*mashlahat*); meningkatkan mutu akademik berorientasi kecakapan abad 21; melejitkan potensi kemandirian siswa; membudayakan gerakan cinta lingkungan; serta mempersiapkan lulusan berdaya saing global untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

3. Sarana dan Prasarana

Kondisi infrastruktur di MTsN 1 Kota Payakumbuh secara umum telah menunjang implementasi pemisahan ruang. Madrasah ini memiliki 38 ruang kelas (31 berkondisi baik, 5 rusak sedang, 2 rusak berat). Fasilitas pendukung lainnya meliputi 1 ruang laboratorium bahasa (rusak berat), 1 ruang kepala madrasah (rusak berat), 2 ruang tata usaha (rusak berat), 1 gudang (rusak berat), 1 ruang olahraga (baik), 1 ruang OSIM (rusak berat), 1 ruang pramuka (rusak berat), 2 lapangan olahraga, dan 1 ruang kesenian (rusak berat). Untuk fasilitas sanitasi, terdapat 20 unit WC yang seluruhnya berada dalam kondisi rusak sedang namun tetap difungsikan dengan pembagian zonasi yang ketat. Adapun ruang perpustakaan,

laboratorium IPA (Biologi/Fisika/Kimia), laboratorium komputer, ruang konseling, UKS, dan aula saat ini masih berada dalam status pengajuan kebutuhan bangunan baru.

4. Data Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah ini berjumlah total 95 orang, yang terdiri atas 45 Guru PNS, 17 Guru P3K, 13 Guru Honorer, 7 Tenaga Kependidikan PNS, dan 13 Tenaga Kependidikan Non-PNS. Dari aspek kuantitas peserta didik, madrasah ini mengalami pertumbuhan peminat yang sangat signifikan sejak tahun pelajaran 2002/2003 yang awalnya hanya memiliki 16 rombongan belajar (rombel) dengan total 733 siswa. Setelah diterapkannya sistem segregasi kelas pada tahun pelajaran 2017/2018 (30 rombel, 1.165 siswa), animo masyarakat terus bertahan pada angka yang tinggi. Pada tahun pelajaran 2025/2026, madrasah ini melayani total 1.178 siswa yang tersebar ke dalam 38 rombel (Kelas I: 381 siswa/12 rombel; Kelas II: 456 siswa/15 rombel; Kelas III: 341 siswa/11 rombel).

Hasil Penelitian

Data temuan lapangan dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumentasi yang melibatkan siswa kelas VIII, wali kelas, wakil kepala bidang kesiswaan, dan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara operasional, implementasi segregasi gender di MTsN 1 Kota Payakumbuh diwujudkan melalui pemisahan ruang belajar, pengaturan barisan upacara, aktivitas muhadharah, hingga penataan shalat Zuhur berjamaah guna membentuk iklim belajar kondusif dan menjaga moralitas siswa.

1. Dampak Penerapan Segregasi Gender terhadap Akhlak Siswa

a. Dampak Positif

1) Membentuk Akhlak Sopan Santun dalam Pergaulan: Berdasarkan pengamatan di lapangan, kebijakan pemisahan kelas berimplikasi positif terhadap kendali verbal dan perilaku non-verbal siswa saat berpapasan dengan lawan jenis pada jam istirahat (Observasi Penulis, 2026). Siswa cenderung membatasi komunikasi hanya pada hal-hal yang bersifat penting dan mendesak. Fenomena ini diperkuat oleh pengakuan Bahagian Ramadhan (2026) dan Naila Ulfa (2026) yang menyatakan bahwa habituasi kelas terpisah membuat mereka canggung untuk bergurau berlebihan dan lebih memilih saling menyapa seperlunya secara santun. Dari sudut pandang pendidik, Rina Sofriani (2026) selaku guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa kebijakan ini berhasil mereduksi risiko interaksi bebas yang melampaui batas syariat. Selaras dengan itu, Junaidi (2026) selaku Waka Kesiswaan menambahkan bahwa zonasi pergerakan siswa (gedung *arrijal* dan *annisa*) berjalan efektif; bahkan dalam forum organisasi seperti rapat OSIM, penataan tempat duduk diatur terpisah sehingga komunikasi formal dapat berjalan lebih fokus dan terarah.

2) Menumbuhkan Akhlak Malu dan Menjaga Diri: Pemisahan lingkungan belajar terbukti menstimulus insting *haya'* (rasa malu) yang merupakan pilar akhlak islami. Yesi Silvia Anggraini (2026) selaku wali kelas mengamati bahwa siswa menjadi jauh lebih menjaga adab berbicara dan cara berjalan saat terpaksa melintasi koridor kelas lawan jenis. Hal ini didukung oleh pemahaman keagamaan yang mapan karena adanya asupan materi linear dalam mata pelajaran Akidah Akhlak (Junaidi, 2026). Respon positif juga diutarakan oleh Mazidatul Muthiah Ahla (2026) yang

mengindikasikan bahwa persepsi sosial di lingkungan sesama perempuan menciptakan kontrol sosial internal, di mana berinteraksi tanpa urusan mendesak dengan lawan jenis dipandang sebagai tindakan yang kurang etis sehingga mendorong siswa untuk lebih protektif dalam menjaga kehormatan diri.

3) Membentuk Akhlak Hormat kepada Guru: Suasana kelas homogen terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas (*classroom management*). Peneliti mengamati bahwa siswa menunjukkan tingkat atensi yang sangat tinggi, berbicara dengan intonasi sopan, serta patuh pada instruksi guru (Observasi Penulis, 2026). Syafinatun Najjah (2026) menuturkan bahwa ketiadaan siswa laki-laki di kelas perempuan memicu suasana psikologis yang lebih rileks dan terbuka untuk berdiskusi dengan guru tanpa adanya distorsi atmosfer kelas. Kondisi ini divalidasi oleh Asyifa Fitria Shakila (2026) yang merasa terbebas dari stigma negatif atau ejekan (*judging*) antargender saat melakukan presentasi di depan kelas. Dari sisi pedagogis, wali kelas mengakui bahwa homogenitas gender mempermudah proses persuasif dan konseling; siswa yang melakukan kesalahan cenderung lebih adaptif saat ditegur karena tidak perlu menanggung beban psikologis atau rasa malu di hadapan lawan jenisnya (Anggraini, 2026).

b. Dampak Negatif

1) Kurangnya Akhlak Sosial dalam Berinteraksi dengan Lawan Jenis: Keterbatasan ruang interaksi campuran berdampak pada kaku dan gagapnya keterampilan sosial (*social skills*) sebagian siswa. Observasi menunjukkan adanya kecenderungan menarik diri, kecemasan sosial, hingga hambatan komunikasi formal seperti yang terlihat pada kepengurusan OSIM saat harus berkoordinasi antargender (Observasi Penulis, 2026). Ketidakmampuan adaptasi ini diakui secara jujur oleh Ananda Fauzan Azima (2026) yang merasa kebingungan dan dilanda kecanggungan hebat ketika dituntut memulai dialog kerja sama dengan siswi perempuan. Realitas sosiologis ini turut dikhawatirkan oleh guru Akidah Akhlak yang mengonfirmasi adanya penurunan drastis pada rasa percaya diri siswa ketika dihadapkan pada ekosistem lingkungan campuran (*co-educational environment*) akibat minimnya pembiasaan (Sofriani, 2026).

2) Munculnya Sikap Berprasangka Buruk (Su'uzan): Jarak sosial yang terlampau jauh memicu munculnya pelabelan kelompok (*stereotyping*) dan bias prasangka. Syafinatun Najjah (2026) mengungkapkan adanya pandangan umum di kalangan siswi bahwa kelompok siswa laki-laki cenderung kasar dan gemar menghakimi (*ngejudge*). Bias persepsi ini diperparah oleh pembentukan opini negatif massal di lingkungan madrasah; Aika Fujionara (2026) menceritakan pengalamannya diklaim melanggar batasan moral oleh rekan sejawatnya hanya karena kedapatan melakukan percakapan kasual jangka pendek di area kantin dengan siswa laki-laki. Di sisi lain, ketiadaan figur penyeimbang gender di dalam kelas homogen berdampak pada longgarnya kontrol perilaku kolektif. Wali kelas putra dan Waka Kesiswaan mengakui bahwa dinamika kelas laki-laki cenderung menjadi terlampau hiperaktif, agresif, dan jauh lebih problematik untuk dikendalikan akibat hilangnya rem sosial yang biasanya muncul secara alami dari kehadiran lawan jenis (Azadi, 2026; Junaidi, 2026).

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Segregasi Gender**
   a. **Faktor Pendukung**
      1) Komitmen dan Dukungan Seluruh Warga Madrasah: Konsistensi pelaksanaan kebijakan ini disokong penuh oleh kesamaan visi seluruh elemen madrasah. Junaidi (2026) menegaskan bahwa seluruh staf pengajar memiliki ketegasan yang seragam dan tidak menoleransi pembiaran sekecil apa pun terkait pelanggaran adab pergaulan. Pendekatan pembinaan yang diterapkan pun berorientasi pada nilai spiritual (humanis-persuasif), bukan sekadar sanksi punitif, sehingga siswa memahami filosofi luhur di balik aturan pembatasan tersebut (Azadi, 2026; Sofriani, 2026).
      2) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung: Keterisolasian fisik di MTsN 1 Kota Payakumbuh didukung penuh oleh rancangan arsitektur dan tata ruang madrasah. Peneliti mencatat adanya pemisahan blok gedung kelas putra dan putri, termasuk pemisahan area wudhu, toilet, hingga pembagian area lapangan upacara (Observasi Penulis, 2026; Junaidi, 2026). Desain ruang yang eksklusif ini diakui oleh Ananda Fauzan Azima (2026) mampu menciptakan kenyamanan psikologis, mereduksi dorongan untuk bercanda berlebihan, serta secara tidak langsung melatih tanggung jawab kolektif siswa dalam memelihara kebersihan area internal kelompok mereka sendiri.
   b. **Faktor Penghambat**
      1) Keterbatasan Jumlah Tenaga Pendidik: Beban kerja guru yang terserap pada ranah administratif dan pengajaran di dalam kelas memicu terjadinya kelonggaran pengawasan di area-area krusial madrasah, terutama pada masa krusial seperti pergantian jam pelajaran dan jam istirahat (Junaidi, 2026).
      2) Keterbatasan Pengawasan oleh Wali Kelas: Keterbatasan durasi tatap muka wali kelas yang terikat jadwal mengajar berkontribusi pada minimnya deteksi dini terhadap deviasi perilaku siswa di luar jam perwalian. Pengawasan ini kian terputus total saat siswa telah meninggalkan gerbang madrasah dan kembali ke lingkungan domestik keluarga (Anggraini, 2026; Shakila, 2026).
      3) Interaksi Siswa di Fasilitas Umum Sekolah: Titik lemah utama dari kebijakan segregasi ini terletak pada penggunaan fasilitas bersama (*shared facilities*). Observasi lapangan membuktikan bahwa alur keluar-masuk gerbang sekolah yang masih menggunakan sistem satu jalur, kesamaan jam kepulangan, serta area kantin dan perpustakaan yang masih berada dalam satu kawasan terpadu menjadi ruang pertemuan yang sulit dikontrol, sehingga kerap memicu terjadinya interaksi spontan yang mendistorsi efektivitas pembatasan di dalam kelas (Observasi Penulis, 2026; Junaidi, 2026; Anggraini, 2026).

Pembahasan

Analisis terhadap hasil temuan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan segregasi gender di MTsN 1 Kota Payakumbuh memiliki pengaruh yang signifikan namun bersifat dilematis (*double-edged sword*) terhadap perkembangan moralitas dan psikososial peserta didik. Di satu sisi, secara teologis dan moral, segregasi gender terbukti efektif dalam memfasilitasi pembentukan akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*). Pengurangan intensitas kontak fisik dan visual antarlawan jenis secara linier berimplikasi pada tegaknya nilai sopan santun pergaulan dan terjaganya kesucian adab islami. Habituasi ini sangat adaptif dalam menumbuhkan sifat *haya'* (rasa malu) yang dalam doktrin Islam diposisikan sebagai cabang dari keimanan. Ditinjau dari iklim

akademik, eliminasi distrasi seksual atau ketertarikan romantis di dalam ruang kelas homogen terbukti menaikkan fokus belajar siswa dan mengondisikan atmosfer kelas menjadi jauh lebih tertib. Ketenangan kelas ini mempermudah guru dalam mentransfer nilai-nilai penghormatan, sehingga menguatkan internalisasi akhlak hormat kepada guru sebagai sumber otoritas ilmu.

Namun di sisi lain, perspektif sosiologi pendidikan memperingatkan adanya konsekuensi sosial yang kontraproduktif dari penyeragaman gender ini jika diterapkan secara kaku tanpa evaluasi berkala. Isolasi interaksi dalam kurun waktu tahunan berisiko mengebiri kecakapan sosial alami siswa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat pasca-sekolah. Fenomena kecanggungan, inferioritas, serta ketidakmampuan berkolaborasi secara profesional dengan lawan jenis dalam forum OSIM mengindikasikan adanya disfungsi sosial akibat lingkungan belajar yang artifisial. Lebih jauh lagi, jarak sosial yang ekstrim memicu munculnya bias kognitif berupa prasangka buruk (*su'uzan*) antarkelompok. Ketiadaan komunikasi yang sehat melahirkan asumsi sepihak, stigmatisasi, dan hilangnya sikap *husnuzan* (berprasangka baik) antar-sesama makhluk sosial. Bahkan secara internal, hilangnya keberadaan lawan jenis di kelas putra justru menghilangkan kontrol sosial alami, yang berakibat pada meningkatnya agresivitas dan liarnya perilaku siswa laki-laki di dalam kelasnya.

Secara komprehensif, dapat disintesiskan bahwa kebijakan segregasi gender di MTsN 1 Kota Payakumbuh memberikan kontribusi yang dominan positif terhadap pembentukan benteng moral dan kesalehan individu siswa sesuai dengan syariat Islam. Kendati demikian, madrasah tidak boleh mengabaikan ekses negatif berupa hambatan perkembangan sosial siswa. Guna meminimalisasi dampak negatif tersebut, pihak manajemen madrasah perlu merumuskan ruang kolaborasi netral yang terkontrol seperti kerja kelompok akademik lintas kelas yang diawasi ketat atau forum diskusi formal berjarak sehingga siswa tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang saleh secara ritual dan moral, melainkan juga cakap dan bijaksana secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan lapangan, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai dampak penerapan segregasi gender terhadap akhlak siswa di MTsN 1 Kota Payakumbuh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak Penerapan Segregasi Gender terhadap Akhlak Siswa

Implementasi kebijakan segregasi gender (pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin) di MTsN 1 Kota Payakumbuh memiliki implikasi dua arah, yaitu memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap perkembangan moral dan psikososial peserta didik:

a. Dampak Positif: Kebijakan ini berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) siswa yang meliputi: (a) terbentuknya akhlak sopan santun dalam pergaulan, di mana siswa mampu menjaga jarak aman interaksi dan membatasi komunikasi verbal seperlunya saat bertemu lawan jenis; (b) menumbuhkan akhlak malu (*haya'*) dan kemampuan menjaga kehormatan diri sesuai tuntunan syariat Islam; serta (c) membentuk akhlak hormat kepada guru karena hilangnya distrasi antargender menciptakan atmosfer ruang kelas homogen yang lebih kondusif, tertib, dan fokus selama proses pembelajaran.
b. Dampak Negatif: Di sisi lain, pembatasan ruang bertumpu pada gender yang berlangsung dalam jangka panjang berisiko menghambat perkembangan akhlak sosial dan kompetensi interaksi siswa, yang ditandai dengan: (a) munculnya rasa canggung, inferioritas, serta

penurunan rasa percaya diri ketika siswa dituntut berkomunikasi atau bekerja sama dengan lawan jenis dalam forum formal; (b) terbentuknya sikap *su'uzan* atau kecenderungan berprasangka buruk dan menghakimi lawan jenis secara sepihak akibat minimnya ruang komunikasi yang sehat; serta (c) menguatnya eksklusivitas kelompok yang membatasi pergaulan sosial hanya pada lingkaran sesama jenis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Segregasi Gender

Keberhasilan serta optimalisasi pembentukan akhlak siswa melalui sistem segregasi gender di madrasah ini secara operasional dipengaruhi oleh dua faktor utama:

a. Faktor Pendukung: Aspek yang memperkuat bertahannya kebijakan ini adalah: (a) adanya komitmen, kesamaan persepsi, dan dukungan konsisten dari seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala, wali kelas, hingga staf pengajar dalam menegakkan aturan adab pergaulan; serta (b) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pemisahan blok gedung kelas, fasilitas toilet, tempat wudhu, hingga pembagian area lapangan upacara yang eksklusif bagi putra dan putri.
b. Faktor Penghambat: Aspek yang menginterfere kesempurnaan implementasi kebijakan ini meliputi: (a) keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang berakibat pada renggangnya intensitas pengawasan di titik-titik rawan madrasah; (b) keterbatasan durasi pengawasan oleh wali kelas yang terikat pada jam mengajar harian serta terputusnya kendali saat siswa kembali ke lingkungan rumah; serta (c) adanya interaksi spontan siswa di fasilitas umum sekolah yang masih bersifat terpadu (*shared facilities*), seperti pemakaian pintu gerbang satu jalur, kesamaan jam kepulangan, area perpustakaan, dan kawasan kantin bersama.

DAFTAR PUSTAKA

AR, Z. T., & Subaidi, S. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).

Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.

Anggraini, Y. S. (2026). *Wali Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 10 Februari 2026.

Azadi, A. F. (2026). *Wali Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Azima, A. F. (2026). *Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Departemen Agama. (2020). *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*. Diponegoro.

Faisal, S. (2011). *Format-Format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo Persada.

Fuadi, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Dotplus Publisher.

Fujionara, A. (2026). *Siswi Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 6*. Gema Insani.

Hidayati, L. (2019). Dakon Dan Layang-Layang: Revisi Praktik Segregasi Gender Dalam Permainan Terstruktur Kelas Prasekolah. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 50.

Ilham, E., Saepuddin, D. M., & Surbiantoro, A. (2020). Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak. *Islamic Education*, 2(2), 604.

Junaidi. (2026). *Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Laksono, J. B. W., dkk. (2025). Analisis Pola Kepemimpinan Guru Dan Kepala Sekolah Berbasis Gender Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(1).

Latief, S. (2021). *Kebijakan Pendidikan*. Bintang Madani.

Al-Lathif, M. G. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Araska.

Munardji. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam*. Garudhawaca.

Muthiah, M. M. A. (2026). *Siswi Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Najjah, S. (2026). *Siswi Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Observasi Penulis. (2026). *Catatan Pengamatan Lapangan di Lingkungan Kampus MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Februari - Mei 2026.

Puspitasari, I. (2017). *Penanaman Kemandirian Siswa Melalui Segregasi Gender Di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017* (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Ponorogo.

Rahmadhea, S. R. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pengelompokan Kelas Berbasis Gender Untuk Siswa Kelas IX. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 46.

Ramadhan, B. (2026). *Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Shakila, A. F. (2026). *Siswi Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 1 & 2 Mei 2026.

Sofriani, R. (2026). *Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), Mei 2026.

Sulistiyo, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.

Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28-30.

Ulfa, N. (2026). *Siswi Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh*. Wawancara Mendalam (Personal Interview), 2 Mei 2026.

Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65-68.